Kentingan
SALURAN SEBELAS
Mengungkap Fakta, Menebar Makna

LPM KENTINGAN

EDISI KHUSUS

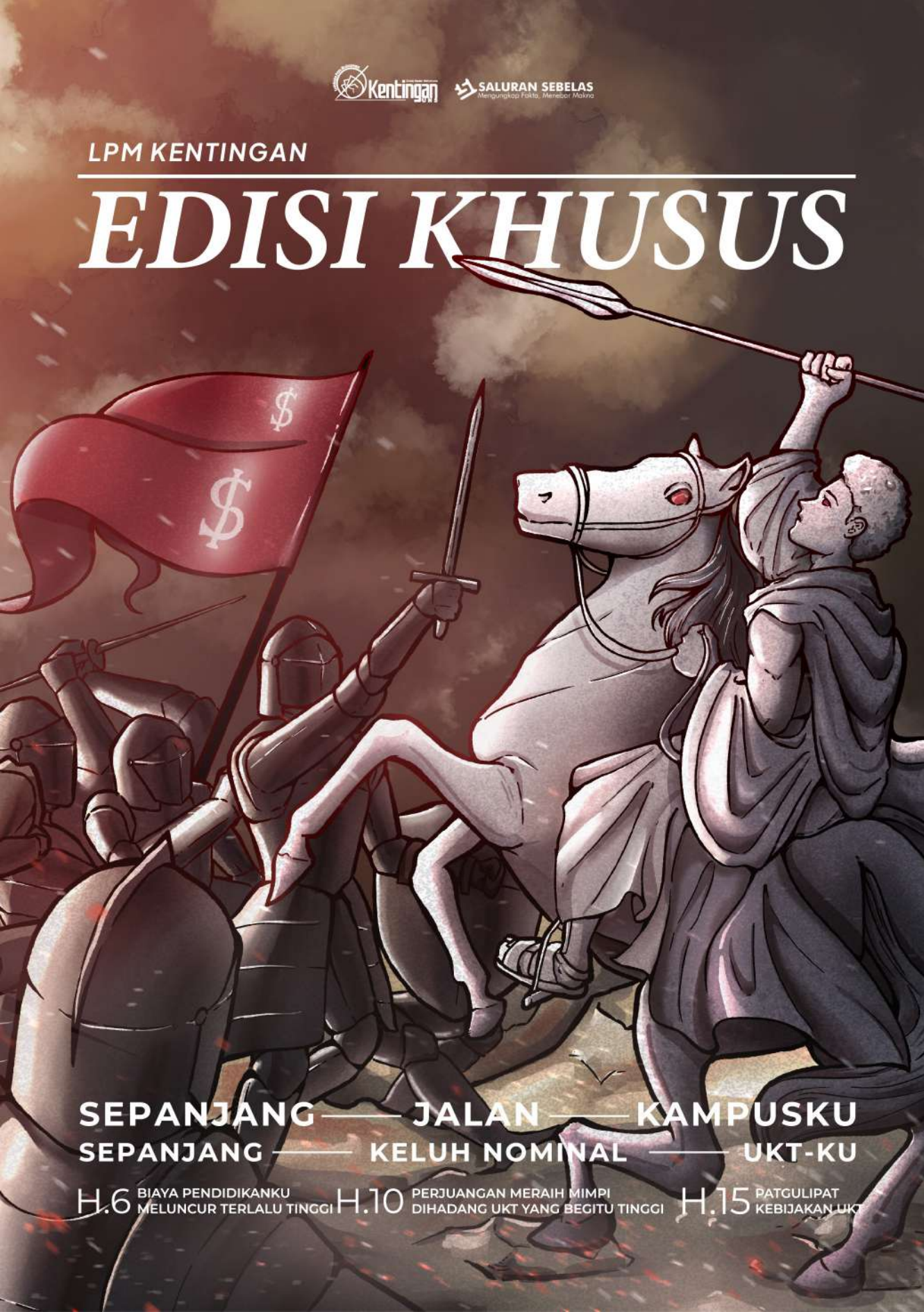

SEPANJANG — JALAN — KAMPUSKU
SEPANJANG — KELUH NOMINAL — UKT-KU

H.6 BIAYA PENDIDIKANKU MELUNCUR TERLALU TINGGI
H.10 PERJUANGAN MERAIH MIMPI DIHADANG UKT YANG BEGITU TINGGI
H.15 PATGULIPAT KEBIJAKAN UKT

EARTH PROVIDES ENOUGH TO SATISFY EVERY MAN'S NEEDS, BUT NOT EVERY MAN'S GREED.

Mahatma Gandhi

Edisi Khusus XI/ November/2023

Penerbit: LPM Kentingan UNS
Pelindung: Prof. Dr. Jamal Wiwoho, SH.. M.Hum.
Pembina: Sri Herwindva Baskara Wijaya, S.Sos., M.Si.,
Pemimpin Umum: Rama Mauliddian Panuluh, **Pemimpin Kesekretariatan:** Yohana Natalia Lintang Respati, **Pemimpin Perusahaan:** Bagaskoro, **Pemimpin Redaksi:** Sabila Soraya Dewi, **Pemimpin PSDM:** Aslam Taqiuddin

Redaktur Pelaksana Edisi Khusus: Hasna Farrosah Diwany
Reporter: Alifia Nur Aziza, Andriana Sulistiyowati, Revy Anestasia Sulistyo, Aldini Pratiwi, Lia Kurniawati , Shalsabilla Rizna Naulia Putri, Jasmine Aura Arinda, Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama
Riset: Orbit Varasta Prakosa **Editor:** Wahyu Lusi Lestari, Julia Tri Kusumawati
Fotografer: Azfa Zaidan Naqi, Muhammad Difa' Al Ghifari **Ilustrator:** Chandrawaty Dwiyanisufina, Anastasya Kurnianingrum, Ayra Adlina M.Z, Raditya Putera Wirawan
Penata Letak: Faiz Aulia Rahman

04 EDITORIAL — Sepanjang Jalan Kampusku, Sepanjang Keluh Nominal UKTku

06 LAPORAN KHUSUS — Biaya Pendidikanku Meluncur Terlalu Tinggi

10 LAPORAN KHUSUS — Perjuangan Meraih Mimpi Dihadang UKT yang Begitu Tinggi

15 LAPORAN KHUSUS — Patgulipat Kebijakan UKT

18 RISET — Kepuasan Mahasiswa UNS Angkatan 2023 dalam Mekanisme Pembayaran UKT: Pendekatan CSI dan IPA

24 OPINI — Ketidaksetaraan Pendidikan: Bagaimana Uang Kuliah Menciptakan Jurang Sosial

29 OPINI — Kemudahan Penundaan UKT Era Pandemi, Haruskah Diapresiasi atau Malah Mati?

32 RESENSI BUKU — Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin: Perihal Meniti Hidup dengan Keikhlasan

35 RESENSI FILM — Nice View: Potret Nyata Sebuah Perjuangan, Pengorbanan, dan Pendewasaan

38 RESENSI MUSIK — Iksan Skuter, Mengutuk Kapitalisme Pendidikan dan Refleksi Sebuah Utopia Baru

SEPANJANG JALAN KAMPUSKU, SEPANJANG KELUH NOMINAL UKT-KU

Oleh : Hasna Farrosah Diwany

Foto: Muhammad Difa' Al Ghifari

Editorial

UNS tengah memasuki musim gugurnya. Mekar kuningnya dimana-mana, memenuhi sepanjang ruas jalan juga genting bangunannya. Satu persatu kelopak bunga gugur, berbanding terbalik dengan intensitas ketegangan beberapa mahasiswa di penghujung tahun ini. Seperti kampusku, 2023 telah memasuki musim 'gugur'nya pula. Tinggal menghitung hari, ekor angka tahun pun akan berganti. Keresahan beberapa mahasiswa kian merekah, bagaimana cara untuk membayar uang kuliah tepat pada waktunya?

Uang Kuliah Tunggal (UKT) terkadang menjadi momok bagi sebagian kalangan mahasiswa. Bagaimana tidak? Terkadang biaya yang harus dibayarkan tidak setara dengan kondisi finansial. Walaupun dalam penentuan golongannya ada beberapa dokumen yang *kudu* dikumpulkan guna menjadi tolak ukur di golongan mana keputusan berlabuh, tetap saja ada beberapa spektrum kondisi yang jarang diperhatikan. Misalkan saja, di tengah-tengah semester ada kondisi yang membuat mahasiswa kesulitan membayar, atau tanggungan-tanggungan lain yang berada di balik layar, jarang nampak. Ketika hal itu terjadi, mahasiswa bisa mengajukan keringanan dan sanggahan agar nominal UKT-nya bisa lebih ringan. Tentu saja dalam realisasi pengajuan itu tak semulus dan semudah itu. Banyak keluh kesah mahasiswa mengalir di dalamnya, misalkan waktu yang terlalu pendek untuk mengumpulkan dokumen yang diperlukan, dan yang lain-lain.

Selain UKT, angka SPI juga kerap menjadi topik hangat di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa baru. Nominal SPI yang tinggi, dibandingkan dengan fasilitas kampus yang bisa dibilang 'kurang', rasanya tidak adil. Fasilitas-fasilitas yang tidak sepadan dengan nominal UKT dan SPI yang juga dipertanyakan transparansi keputusan penggolongannya membuat sebagian mahasiswa tergerak, sehingga hal itu dijadikan salah satu poin tuntutan dalam aksi 'Jenguk Rektorat' beberapa waktu yang lalu.

Ya, begitulah kira-kira sedikit pembahasan nominal di kampus kita ini. Walaupun UNS tengah menjalani musim gugurnya, mari kita berdoa agar semangat mahasiswa dalam menempuh pendidikan tak ikut gugur karena kesusahan menyerahkan angka-angka yang diminta. Diharapkan pihak-pihak yang terkait, melakukan peninjauan ulang terhadap penggolongan biaya yang harus dibayarkan oleh mahasiswa dan juga penyegaran fasilitas-fasilitas kampus yang telah usang dan tak terawat. Dengan begitu, pendidikan tinggi ini akan bisa lebih inklusif dan bisa diakses oleh semua kalangan.

BIAYA PENDIDIKANKU MELUNCUR TERLALU TINGGI

Oleh : Alifia Nur Aziza

Foto: Muhammad Difa' Al Ghifari

Program wajib belajar 12 tahun sepertinya cukup memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan di Indonesia. Namun, program ini secara tidak langsung menunjukkan perguruan tinggi tidak masuk pada kategori pendidikan yang wajib untuk diemban. Terdengar eksklusif, tetapi nyatanya masih menggenang stigma di masyarakat bahwa tidak semua orang bisa mengakses pendidikan di perguruan tinggi, utamanya karena biayanya yang mahal.

Universitas Sebelas Maret (UNS) menjadi satu dari sekian banyak universitas yang kerap menerima kritik mahasiswa menyoal biaya pendidikannya. Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan Sumbangan Pengembangan Institusi (SPI) atau uang pangkal yang dinilai semakin melejit. Bukan tanpa sebab jika menilik beberapa waktu kebelakang ada saja permasalahan biaya yang kerap menjadi perdebatan.

Sumbangan Wajib

SPI yang berlaku bagi mahasiswa jalur mandiri mulai ada pada tahun 2019 lalu. Menurut penuturan pihak rektorat saat itu, munculnya pengadaan SPI ini untuk membantu mengembangkan sarana prasarana, standarisasi ruang kelas, serta peningkatan kegiatan penalaran mahasiswa. Sesuai marwah kepanjangan dari SPI, pada tahun pertamanya memang menjadi kesukarelaan mahasiswa untuk menyumbang, sehingga terdapat pilihan untuk tidak menyumbangkan sama sekali. Namun ditahun selanjutnya yaitu 2020, kebijakan SPI Rp 0 tak lagi nangkring sebagai opsi.

Kini sumbangan yang awalnya memang tanpa paksaan, berubah menjadi sebuah keharusan. Stigma bahwa ujian jalur mandiri hanyalah untuk mereka yang memiliki ekonomi tinggi muncul ke permukaan. Bukan tanpa alasan, memang kenyataannya biaya yang perlu dikeluarkan cukup tinggi. Maklum jika masih ada yang memilih untuk menyerah dan tak melirik jalur mandiri sebagai sebuah kesempatan.

Mari kita intip golongan SPI yang ditawarkan UNS bagi para calon mahasiswanya. Golongan ini terbagi menjadi empat, tetapi jumlah biaya masing-masing program studi masih berbeda-beda. Misalnya saja, pada golongan I untuk program studi kedokteran dibanderol sebesar 25 juta rupiah, sedangkan program studi arsitektur sebesar 5 juta rupiah. Secara keseluruhan, uang pangkal milik program studi yang ada di fakultas kedokteran rata-rata cenderung lebih tinggi daripada fakultas lainnya.

Rinciannya, golongan I ada pada *range* 5.000.000-25.000.000 rupiah; golongan II sekitar 7.500.000-75.000.000 rupiah; golongan III antara 10.000.000-100.000.000 rupiah; golongan IV rata-rata lebih dari belasan juta rupiah; sedangkan kelas internasional sebesar 40.000.000 rupiah. Tak adil rasanya jika tak mencoba berkaca dengan universitas tetangga. Sebutlah banyak PTN yang kurang lebih memberlakukan SPI dengan jumlah yang kurang lebih sama. Namun, melihat Universitas Gadjah Mada dengan Sumbangan Solidaritas Pendidikan Unggul (SSPU) patut dipertimbangkan kembali. Meskipun sama-sama berlaku bagi mahasiswa jalur mandiri, tetapi sumbangan ini berfokus pada bantuan untuk mahasiswa lain yang lebih membutuhkan melalui beasiswa. Selain memang tak diwajibkan, mahasiswa yang kurang mampu pun dapat memilih SPI Rp 0.

Uang Kuliahku Tinggi

Bagi sebagian mahasiswa, masa menjelang semester baru menjadi masa yang lebih menegangkan dibandingkan ketika masa ujian. Kebisingan kerap terjadi karena mahasiswa kelimpungan untuk membayar UKT. Tilik saja salah satu forum mahasiswa berupa *base* di aplikasi X yaitu @unsfess, pasti di masa-masa krusial tersebut akan ramai mahasiswa yang membahas seputar UKT mereka. Ada yang curhat atau meminta pendapat masalah pengajuan keringanan UKT, pencairan UKT semester akhir, hingga meminta informasi pinjol, entah hanya sebagai gurauan atau memang serius.

"Sebenernya kalo permasalahan UKT nggak sesering itu, lebih ke pembayaran mereka pas pembayaran, itu juga gak banyak sih, maksimal 10 *lah*," ucap Novita, Dirjen Adkesma (Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa) FISIP saat kami wawancarai pada 27 Oktober lalu. Menurut penuturannya, meskipun sudah diberikan keringanan UKT, beberapa mahasiswa masih ada yang kesusahan membayar, sehingga adkesma menindaklanjuti kembali dengan memberikan bantuan pembayaran melalui program kerja Bankesma. Kenyataannya, saat masa pandemi kampus dapat memberikan keringanan UKT hingga 50%, tetapi pasca-pandemi turun menjadi hanya 30% saja.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memang sudah selayaknya menjadi penghubung antara mahasiswa dengan pihak kampus. Dari sinilah peran kementerian adkesma yang bergerak di bidang pengadvokasian mahasiswa. "Jadi *kalo* ada informasi dari (pihak) universitas akan disalurkan ke adkesma BEM-U terus baru disalurkan ke adkesma fakultas-fakultas. Nah, adkesma fakultas nyalurin informasi itu ke mahasiswa-mahasiswa," jelas Novita.

Adkesma FISIP menjadi salah satu fakultas yang diberikan tanggung jawab untuk mengurus keringanan UKT. Dari sini adkesma berperan menjadi penyalur informasi dari mahasiswa hingga ke universitas. "Itu mulai dari kita pendaftarannya, terus sampai kasih rekomendasi berapa potongan yang didapat mahasiswanya."

Serba-serbi Miliki Biaya Pendidikan Tinggi

Kesulitan yang sering muncul adalah keterbatasan kampus dalam bantuan dana. Walaupun begitu, jika memang mahasiswa merasa biaya pendidikan yang mereka dapat di awal semester tidak sesuai, mereka dapat mengajukan sanggahan. Selain itu, jika di tengah-tengah semester terdapat kondisi khusus yang membuat mahasiswa kesulitan membayar, dapat diajukan ke-

ringanan atau penundaan. Namun tetap saja ruang yang diberikan oleh kampus tak selalu mulus.

"Dulu pernah mengajukan keringanan, nah itu hasil (nominal) berapa keringanannya terlalu mepet sama *deadline* pembayaran UKT, jadinya ya deg-degan gitu. Sebenarnya gak masalah gitu ya, tapi nggak tahu dihari itu, semisal ini hari jumat, nah maksimal pembayaran hari sabtu," cerita Putri, salah satu mahasiswa FKIP saat ditanya hambatan ketika mengalami permasalahan UKT.

Lebih lanjut, Putri juga menyinggung ketidakmerataan keputusan golongan UKT atau SPI masing-masing mahasiswa. Pasalnya, ia merasa pihak kampus kurang memperhatikan faktor-faktor selain penghasilan orang tua, seperti tanggungan atau beban lainnya. "Kadang aku melihat teman-temanku yang lain, yang keadaan ekonomi yang lebih baik dari aku, itu dapat UKT yang dibawah aku, jadi aku merasa aneh (janggal) karena itu," imbuhnya.

Lia yang merupakan salah satu mahasiswa penerima beasiswa KIP-K, pernah mengalami pencairan dana yang terlalu lama. Saat mengetahui dirinya menerima beasiswa KIP-K, uang SPI dan UKT yang telah ia bayarkan akhirnya diajukan pengembalian. Namun bukannya turun, Lia harus menelan pahit menunggu SPI miliknya yang tak kunjung cair.

"Cuma waktu pengembalian SPI itu sempat beredar jarkoman katanya harus datang ke Mawa buat ngumpulin dokumen fisik. Waktu itu sudah ngumpulin dokumen fisik nggak ketemu sama bapak yang dituju, nggak ada juga yang beliau menghubungi kita. Nah, itu berjalan lumayan lama hampir setengah tahun, satu semester. Baru ada isu rektor, ngajuin lagi baru bisa cair," terang Lia.

Golongan UKT di UNS sendiri terbagi menjadi delapan kelompok yang jumlahnya kurang lebih sama dengan beberapa universitas tetangga. Pada golongan I dan II masing-masing sejumlah 475.500 rupiah dan 975.500 rupiah untuk setiap program studi; golongan III mulai dari 2 hingga 6 juta; golongan IV sekitar tiga hingga sembilan juta; golongan V dari empat hingga 12 juta; kelompok VI mulai dari 5 hingga 13 juta; kelompok VII sejumlah 6 hingga 15 juta; kelompok VII dari 6 hingga 19 juta: serta kelompok VIII dari 6 hingga 20 juta. Berbeda dengan UNS, UGM memilih untuk membagi UKT menjadi dua yaitu UKT pendidikan unggul dan UKT pendidikan bersubsidi. UKT pendidikan bersubsidi ini mulai dari potongan 25% hingga 100% sehingga terbuka bagi siapapun untuk kuliah tanpa mengkhawatirkan biaya.

Fasilitas Tak Seperti yang Digaungkan

Beberapa mahasiswa yang kami wawancarai mengaku sudah mendapatkan golongan biaya pendidikan yang sesuai. Namun bukan berarti seluruh mahasiswa merasakan hal yang serupa. Terlebih mencuat pula kekecewaan mahasiswa atas fasilitas yang dinilai kurang dan tidak sepadan dengan yang telah dibayarkan.

"Kalo dipikir secara yang aku (biaya) keluarkan dan (fasilitas) yang aku dapatkan sih, sepertinya cukup kurang. Karena ada beberapa fasilitas yang aku dapetin tidak mencukupi, sedangkan untuk yang memakai itu banyak. Contohnya ruang kelas, parkiran, dan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki tapi penanganannya cukup lambat," ujar Rahma, salah satu mahasiswa.

Hal ini juga bukan tanpa sebab jika pada 2019 lalu diberlakukan SPI yang diharapkan dapat membantu peningkatan sarana prasarana, tetapi hingga kini keluhan yang sama masih banyak diperbincangkan. Sebutlah FKIP yang pernah mengalami jendela jatuh hingga atap roboh di ruang kelas. Bangunan-bangunan dan fasilitas yang sudah tua membuat mahasiswa semakin dirundung kekhawatiran.

"Ada kendala-kendala kayak atapnya roboh. Padahal ini kan baru saja diperbaiki kan, seharusnya dari pihak kampus memperhatikan kualitas dari ruang belajarnya ya. Karena ini kan bersangkutan sama banyak mahasiswa, kalo ada sesuatu kan bisa berbahaya buat kita semua," terang Lia.

Sebenarnya, UNS telah memberikan beberapa kemudahan bagi mahasiswanya ketika memang merasa biaya yang diterima tidak sesuai. Namun, apa daya jika transparansi keputusan penggolongan sering dipertanyakan, administratif yang rumit, hingga fasilitas yang berhenti di situ-situ saja. Perlu dilakukan evaluasi untuk meminimalisir penggolongan yang tidak tepat sasaran, serta biaya pendidikan yang lebih universal agar dapat ditempuh oleh semua kalangan.

Laporan Khusus

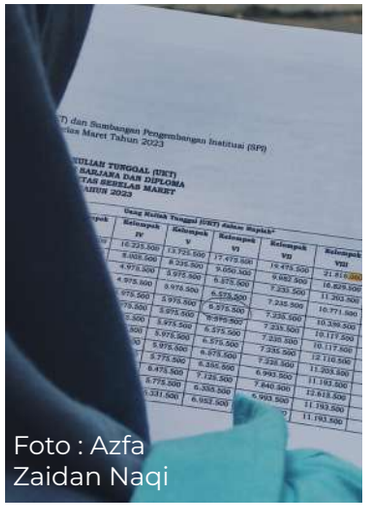
Foto : Azfa Zaidan Naqi

PERJUANGAN MERAIH MIMPI DIHADANG UKT YANG BEGITU TINGGI

Di penghujung akhir bulan Oktober tahun ini, kota Surakarta masih saja dilanda cuaca yang sangat panas. Saat siang hari terik matahari begitu terasa menyengat kulit, hawa panas nya membuat siapapun merasa gerah dan selalu mengucurkan keringat. hari itu selasa (31/10) di sebuah ruangan sekretariat salah satu UKM yang ada di Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, selepas jam kelas perkuliahan pagi, seorang mahasiswa berbagi sedikit kisah tentang pahit getir perjuangan yang harus ia lalui untuk meraih mimpi.

Shalsabila Ayuningtyas, kerap disapa Tyas, 19 tahun. Mahasiswa asli Karawang yang memutuskan merantau hingga ke Surakarta untuk menempuh pendidikan demi mengejar mimpinya. Setelah berjuang melalui berbagai rintangan ujian ia berhasil diterima di Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta melalui jalur mandiri pada tahun 2022.

Perasaan senang dan gembira tentu saja meluap dalam hati Tyas saat ia dinyatakan lolos dalam seleksi mandiri dan resmi menyandang gelar sebagai seorang mahasiswa di salah satu universitas ternama. Namun, baru sejenak ia merasakan *euphoria* suka citanya sebagai seorang mahasiswa baru, Tyas sudah dikejutkan dengan tingginya harga yang harus dibayar demi mewujudkan segala mimpinya.

Awal sebelum masuk perkuliahan semester pertama Tyas harus membayar tagihan uang pangkal atau uang SPI sebesar Rp5 juta. Selanjutnya penentuan untuk uang kuliah Tunggal (UKT) per semesternya ia mendapat ukt golongan V, di mana harus membayar sebesar Rp6 juta per semesternya. Pertama kali mendengar besarnya biaya yang harus dibayarkan sontak membuat Tyas terkejut bagai tersambar petir disiang bolong. Ia tak menyangka akan mendapat golongan UKT setinggi itu. Belum lagi harus membayar SPI di muka dan biaya untuk merantau yang tentunya tidak sedikit. Meski begitu ia tak bisa melakukan apapun.

"Mungkin kesalahannya di aku, awal semester dulu *enggak* kepikiran buat ngajuin penurunan UKT karena awalnya nggak cuma daftar di UNS. Makanya ketinggalan info terkait sanggah UKT," sesalnya sambil mengenang masa masa awal semester pertama.

Berasal dari keluarga sederhana yang mendukung penuh impiannya untuk mendapat pendidikan yang tinggi, Tyas memiliki seorang adik laki-laki yang juga masih bersekolah di bangku pendidikan SMP. Ayahnya merupakan seorang pekerja di sebuah pabrik mesin bagian mesin bubut. Dengan gaji sebesar 4 juta perbulan yang harus mampu mencukupi untuk segala biaya kebutuhan hidup keluarga dan juga biaya pendidikan kedua anaknya. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang bertugas untuk mengurus rumah dan keluarga.

Tyas merupakan seorang mahasiswa yang memiliki ambisi dan semangat belajar yang tinggi, sejak awal perkuliahan Tyas begitu aktif mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Jika belum paham terkait materi yang disampaikan dosen tanpa ragu ia akan mengangkat tangan dan bertanya meminta penjelasan, begitu juga jika ia mampu menjawab pertanyaan atau menyelesaikan sebuah persoalan maka dengan berani dan tanpa rasa takut salah ia akan berusaha untuk menyelesaikannya sebaik mungkin dan semampu yang ia bisa.

Setiap berangkat menuju kampus untuk menuntut ilmu, Tyas membawa mimpi dan harapan yang besar. Sadar akan amanah yang diembannya dan segala harapan yang ia pikul dipundaknya, dengan penuh semangat ia bertekad untuk menggapai mimpinya demi membahagiakan kedua orang tuanya. Karena jauhnya jarak dan keterbatasan waktu, sebagai anak rantau yang hanya pulang setahun dua kali saat libur akhir semester. Tyas juga memendam rindu yang dalam pada keluarga tercintanya yang tinggal nan jauh di Karawang. Jikalau ada kesempatan untuk pulang ke rumah tentu ia akan merasa berbahagia sekali.

Namun, tidak pada September 2023. Tyas harus pulang karena sang ayah berpulang. Datangnya kabar tak terduga itu amat mengguncang jiwa juga pondasi hidupnya dan menyisakan duka mendalam baginya. Sang ayah, pahlawan sekaligus tulang punggung keluarga meninggalkannya selamanya. Ayah bukan hanya seorang pendukung finansial, tapi juga pilar moral yang memberi kekuatan dan semangat dalam menjalani kehidupan kuliahnya.

Oleh : Revy Anestasia Sulistyo

Kepergian sang ayah bukan hanya menjadikannya merasa kehilangan ke- luarga, tapi juga sosok yang selama ini menjadi pilar dukungan terbesar dalam perjalanan pendidikannya. Kehilangannya menghadirkan kekosongan yang tak tergantikan. Meskipun kepergian sang ayah menjadi ujian yang teramat berat, hal itu juga menjadi pendorong untuk melanjutkan perjalanan pendidikannya sebagai bentuk penghormatan atas segala pengorbanan dan perjuangan sang ayah.

"Dua puluh hari sebelum tepat ulang tahunku yang ke-19 papa berpulang," ujarnya dengan pelan berusaha menyembunyikan kesedihan. Tyas selalu berusaha untuk terlihat kuat meski sebenarnya begitu rapuh. Selalu berusaha tertawa untuk menyembunyikan lara.

Ditengah badai kenyataan yang begitu pahit, Tyas merasa seperti buah simalakama terjebak dalam dilema antara meraih mimpi dan memberi dukungan kepada sang ibu yang sekarang harus menghadapi beban berat hidup sendirian. Sang ibu berusaha menopang hidup dengan mengandalkan kemampuannya dalam membuat dan menjual berbagai macam kue basah dan jajanan pasar, seperti bolu coklat, bolu pelangi, brownies, putu ayu, lontong, dan sebagainya. Berdagangnya pun tidak dilakukan setiap hari dan hanya bergantung pada pesanan yang datang. Dari hasil penjualannya pun tidak bisa diandalkan sepenuhnya, apalagi untuk biaya hidup sehari hari, biaya kuliah Tyas dan juga biaya sekolah adik tyas. Hal ini membuat tyas harus pontang panting berusaha sekuat tenaga mencari cara agar tetap melanjutkan studi tanpa memberikan beban yang lebih kepada keluarganya.

Dalam gelap pekatnya duka kehilangan, tyas menemukan cahaya harapan untuk bangkit kembali melalui dukungan dari keluarga, teman teman terdekat yang senantiasa sedia membantu dan memahami kondisinya, serta bantuan dari program beasiswa sedikit mengurangi kegelisahannya terkait biaya pendidikan karena dirasa sangat membantu untuk meringankan bebannya dalam membayar tagihan UKT.

Beasiswa dari Alumni Peduli

Berbagai cara Tyas upayakan untuk meringankan beban ibunya dalam membiayai pendidikannya. Salah satu jalan yang ia tempuh adalah dengan mencari beasiswa. Beruntung, dalam program studi yang ia tempuh terdapat suatu program beasiswa bernama Alumni Peduli (Alped). Program beasiswa tersebut menyalurkan dana yang dikumpulkan dari alumni untuk memberi bantuan finansial kepada para mahasiswa aktif yang dirasa memiliki kesulitan dalam membayar UKT.

Alur pengajuan untuk mendapat beasiswa Alped juga tergolong sangat mudah, yaitu dengan mengisi informasi terkait data diri, keluarga, besarnya tagihan UKT yang harus dibayarkan, dan alasan mengapa membutuhkan beasiswa tersebut pada situs yang disediakan pihak program studi. Setelah itu, dilanjutkan dengan memenuhi persyaratan berupa surat bebas beasiswa yang bisa didapat dari bagian mawa fakultas kemudian dibawa pada saat wawancara seleksi penerima beasiswa oleh dosen penyeleksi. Jumlah dana yang didapat dari mengikuti program beasiswa ini adalah sebesar lima puluh persen dari jumlah besarnya tagihan UKT yang harus dibayarkan.

Tyas yang kini duduk di bangku perkuliahan semester 3 telah mendapatkan beasiswa Alped sebanyak dua kali. Yakni untuk membayar tagihan UKT pada semester 2 dan 3. "Alhamdulillah kalau cair biasanya dapat 3 juta, jadi bisa nutup setengah dari

bayar UKT. Tinggal yang setengahnya masih belum ke-*cover*," ucap tyas menjelaskan.

Mencari Beasiswa Lain

Meski sudah terbantu dengan adanya beasiswa Alumni Peduli dari program studinya, separuh dari biaya UKT masih saja menghantui. Dengan pantang menyerah dan tak habis akal tyas terus berusaha untuk mencari informasi beasiswa lain dari berbagai sumber agar bisa membayar lunas tagihan tanpa membebani ibunya.

Berbagai beasiswa pernah dicobanya "Pernah nyoba ikut Beasiswa Karawang Cerdas, YBM BRILiaN beasiswanya BRI. Alhamdulillah yang beasiswa BRI lolos jadi dapet buat dua semester totalnya 3 juta," tutur Tyas terkait macam beasiswa yang pernah dicobanya. Usahanya tak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai tahapan harus dilalui untuk mendapat beasiswa tersebut, mulai dari melengkapi berkas, wawancara, dan sebagainya. Meski sudah melakukan yang terbaik, Tyas belum tentu mendapat beasiswa yang ia ajukan. "Yang namanya belum rejeki ya mau gimana lagi, nanti deh coba lagi lain waktu kalo nggak masih bisa nyoba beasiswa lain."

Ikut Lomba Demi Mendapat Hadiah

Tidak berhenti sampai disitu saja perjuangan Tyas untuk mencari biaya demi membayar UKT. Sebagai seorang mahasiswa, selain menghabiskan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas Tyas juga turut serta aktif dalam salah satu organisasi mahasiswa pecinta alam yang ada di fakultasnya. Dalam komunitas inilah Tyas bertemu dengan teman-teman yang penuh kehangatan layaknya keluarga, sangat peduli, dan sayang kepadanya. Banyaknya agenda kegiatan dan dikelilingi teman teman yang suportif membuatnya perlahan sedikit demi sedikit bangkit dari keterpurukan. Tidak mau membuang waktu lebih lama untuk bersedih, Tyas

Foto : Azfa Zaidan Naqi

menyibukkan diri sembari memanfaatkan potensinya dengan mengikuti berbagai perlombaan ke-mapala-an, seperti *orienteering*, panjat tebing, dan delegasi lainya. Ibarat menyelam sambil minum air, dengan mengikuti berbagai lomba Tyas tidak hanya mendapat pengalaman tetapi juga terkadang mendapat hadiah sejumlah uang, jika ia berhasil memenangkan lomba.

"Kemarin ikut lomba. Lombanya itu lari tapi rutenya harus cari sendiri. Jadi peserta dikasih peta, nah kita harus bisa nentuin rute yang bener dan sampai di garis *finish* secepatnya. Alhamdulillah menang juara 3 terus hadiahnya dapat satu juta lumayan lah buat tambahan bayar UKT," tuturnya.

Kerja *Part Time*

Sebagai mahasiswa teknik yang kesibukannya sangat padat mulai dari banyaknya praktikum, tugas besar, serta aktif dalam mengurus organisasi. Tyas masih menyempatkan waktunya untuk bekerja. Menyesuaikan dengan padatnya jadwal hariannya, ia mengambil kerja *part time* dengan salah satu bimbel (bimbingan belajar) yang ada di sekitar Solo. Tyas bertugas untuk mempromosikan dan menyebarkan selebaran brosur informasi terkait bimbel tersebut. Terkait kapan dan dimana ia bertugas, tergantung pada permintaan pihak bimbel jadi ia hanya mengikuti instruksi yang diberikan.

"Waktu kerja nya fleksibel nggak yang setiap hari, jadi aku bisa menyesuaikan sama jadwal kuliah," kata Tyas. Ia bekerja hanya pada saat mendapat panggilan dari pihak bimbel. Pernah sesekali waktu kerjanya bertabrakan dengan jadwal kelas kuliahnya, saat itu terjadi maka Tyas terpaksa tidak mengambil job *part time*-nya dan memilih untuk mengikuti perkuliahan.

Bagai tak punya rasa lelah, segala usaha yang dilakukan demi membayar UKT juga membayar mimpi-mimpinya satu per satu berkembang menjadi kenyataan. Meski pada awalnya terasa amat berat baginya, namun seiring waktu berjalan, setiap detik perjuangan itu membentuk karakter dan mengukir keberaniannya untuk terus melangkah maju.

Setiap perjalanan yang telah dilalui, getirnya perjuangan meraih mimpi dihadang UKT yang begitu tinggi mengajarkan Tyas untuk selalu mencari solusi di setiap kesulitan yang dihadapi, untuk tidak menyerah pada segala mimpi meskipun kondisi begitu sulit terasa menghimpit. Kisah Tyas ini hanya sepenggal kisah dari sekian banyak kisah teman teman sekitar kita yang mengalami hal serupa. Bukan hanya tentang perjalanan mimpi yang terhalang tingginya tebing UKT, tetapi juga tentang melewati segala ujian kehidupan dan tetap bertahan terus melangkah di tengah yang badai menerpa.

PATGULIPAT KEBIJAKAN UKT

Oleh : Andriana Sulistiyowati

Foto: Muhammad Difa' Al Ghifari

Masih membahas UKT dimana satu topik ini memang selalu hangat dan masif perhatian untuk diperbincangkan tiap tahunnya. Seperti tidak pernah usai permasalahannya, apalagi terkait kebijakan penurunan UKT di kalangan mahasiswa yang selalu digaung-gaungkan. Tak terkecuali para mahasiswa tingkat akhir yang paling bersemangat mengeluhkannya –sepertinya karena sudah kebasahan dengan tanggung jawab hidup setelahnya–.

Universitas Sebelas Maret atau biasa disebut dengan UNS telah menyepakati dan menerapkan sistem UKT (Uang Kuliah Tunggal) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 25 tahun 2020 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi pada PTN di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

"Penentuan besaran UKT juga berdasarkan kemampuan atau keadaan ekonomi setiap mahasiswa. Misalnya saja, saat registrasi mahasiswa baru diminta untuk mengunggah berkas seperti mengunggah Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), biaya telepon, biaya listrik, biaya air, gaji orang tua, dan sebagainya. Berkas-berkas tersebut sebagai bukti lain agar alat estimasi penentuan UKT mahasiswa menjadi tepat," tanggapan Rektor UNS, Prof Jamal ketika menjadi Narasumber acara Business Talk dengan judul "Pendidikan Tinggi untuk Si Miskin" (Kompas TV. Jan 26, 2023).

Instruksi Mendikbud terhalang Keperluan Kampus

Ironisnya program yang telah digadang oleh kemendikbud demi memberikan kesempatan kepada khalayak umum untuk tetap dapat *enjoy* kuliah ini, justru membuka peluang kepada PTN-BH seperti halnya Universitas Ne- geri Safari untuk mengkomersialisasikan perguruan tinggi lewat UKT maupun SPI. Hal ini dikarenakan pada realisasi yang terjadi, penentuan UKT pada mahasiswa baru sering kali tidak tepat 100% dan berujung membuat mereka menjadi pejuang kebijakan penurunan UKT.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang masih mengeluhkan golongan UKT yang didapat terlalu tinggi.

Bisa disimpulkan dari adanya kegiatan aksi tersebut, semua dilatarbelakangi oleh kekecewaan para mahasiswa terhadap UKT yang diterimanya.

Sialnya, aksi tersebut kini hanya menyisakan keringat, rektorat menolak untuk menandatangani nota kesepahaman.

Seperti yang kita ingat Juni lalu secara besar-besaran, massa yang dipimpin oleh bem se-UNS melakukan aksi "Jenguk Rektorat". Beberapa poin tuntutannya juga terkait UKT, seperti menuntut UNS untuk mempublikasikan transparansi penggolongan dan pengelolaan UKT serta menjamin pemberian penggolongan UKT yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mahasiswanya; menuntut UNS untuk mengembalikan komponen kebijakan biaya jaket almamater bagi mahasiswa baru sudah termasuk dalam UKT karena dinilai melanggar Permenristekdikti Nomor 39 Tahun 2017; menuntut serta mendesak pihak kampus untuk melakukan perbaikan sekaligus peningkatan kualitas layanan kemahasiswaan dan pengadaan sarana prasarana yang masih dalam taraf rendah, serta memberikan kemudahan dalam pelayanan birokrasi kampus. Point tuntutan tersebut masih berputar di tempat yang sama bernama UKT. Bisa disimpulkan dari adanya kegiatan aksi tersebut, semua dilatarbelakangi oleh kekecewaan para mahasiswa terhadap UKT yang diterimanya.

Sialnya, aksi tersebut kini hanya menyisakan keringat, rektorat menolak untuk menandatangani nota kesepahaman. Tuntutan yang ditindaklanjuti justru bukan poin-poin terkait kebijakan UKT yang sebenarnya sudah jadi problema yang menjamur tiap semesternya dan perlu perhatian khusus.

Padahal seperti yang kita ketahui bersama, kementerian juga telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan keringanan UKT atau penundaan UKT. Keringanan UKT dapat berupa penurunan sekian persen dari UKT normal, penurunan *grade* UKT, atau pembebasan UKT. Dengan demikian, ini adalah cara-cara untuk memastikan akses pendidikan khususnya terkait dengan besarnya UKT tidak membebani. Bahkan jika UKT mahasiswa dikatakan masih membebani, dengan bukti yang cukup, UKT mahasiswa tersebut dapat berubah atau dikurangi.

Sudah Terealisasikan Kah Kebijakan Keringanan UKT ini?

Di UNS sendiri sebenarnya praktik pengajuan keringanan UKT sudah terlaksana secara masif tiap awal semesternya. Sering kali jarkoman dari BEM masing-masing fakultas terkait UKT ini nangkring di grup angkatan. Isinya pun cukup informatif, dari jenis pengajuan keringanan atau pembebasan bayar UKT yang bisa diajukan; ketentuan-ketentuan khusus sebagai syarat pengajuan; berkas apa saja yang dibutuhkan; sampai dengan alur dan batas waktu pengajuan.

"Pernah mengajukan penurunan UKT di awal tahun masuk UNS, tidak sulit sebenarnya yang penting dapet berkas dari kepala desa, biasanya kendalanya di desa ini yang dipersulit," aku Dadang, salah satu mahasiswa tingkat akhir FKIP.

Selain keberhasilannya dalam mengajukan penurunan *grade* yang semula golongan V sekitar 7jt menjadi golongan III dengan biaya 3,5jt, Dadang juga mengaku kecewa dengan sistem pembagian UKT yang terlalu besar.

"... kekurangannya (sistem pembagian UKT) kenapa nominal UKT yang diberikan *gede* banget, memang benar bapak saya pensiunan tapi kenapa dianggap sama rata dengan golongan pns yang lain. Misal golongan II B dengan II C, tetep disamakan UKT-nya kan nggak *fair*,"

Kekecewaaan serupa juga diungkapkan oleh Kharomah, sesama mahasiswa tingkat akhir FKIP yang sudah gagal beberapa kali mengajukan penurunan UKT, "Kerap mengajukan penurunan UKT, dua semester *ngurus* penurunan UKT ditolak padahal waktu pengumpulan berkas juga nggak sebentar. Waktu pengumuman diterima atau ditolak juga terlalu mepet dengan batas pembayaran UKT, kan jadi bingung lagi nyari uangnya, ya udah semester berikutnya ambil penundaan pembayaran UKT."

Kharomah menyadari ditolaknya penurunan UKT miliknya dikarenakan status sang bapak yang berprofesi sebagai PNS. Namun, Kharomah juga mengaku kecewa lantaran pihak UNS yang terkesan menutup mata dengan tanggungan keluarga dan menganggap bahwa PNS sudah lebih dari sejahtera sehingga UKT yang dibebankan terbilang tinggi.

"Sempet berharap akan diterima pengajuan penurunan UKT-nya karena tahun itu juga dari keluarga sedang banyak *trouble* dan bapak sendiri sedang sakit. Ternyata hanya harap menangkap angin."

Hal seperti inilah yang memutuskan harapan mahasiswa dalam mencari peluang penurunan biaya kuliah. Stigma penghasilan PNS – guru– yang kemudian berimbas pada penggolongan UKT tinggi, syarat terpenuhinya penurunan UKT yang seakan tidak tersentuh oleh mereka anak-anak wirausahawan atau abdi negeri yang sedang mengalami kendala ekonomi. Bukankah pada dasarnya UKT bukan harga mati, dapat berubah sesuai dengan kondisi perekonomian mahasiswa dan wali?

Penundaan UKT, alibi kampuskah?

Kebijakan Penundaan UKT yang ditawarkan oleh UNS yang sempat disinggung dan menjadi alternatif mahasiswa yang sedang terkendala, seakan-akan menjadi angin segar untuk mahasiswa yang sedang kesulitan memenuhi pembayaran UKT. Sebenarnya perlukah kita curiga kebijakan ini digunakan untuk menghindari meningkatnya mahasiswa cuti sehingga mengakibatkan ketidakstabilan keuangan kampus?

KEPUASAN MAHASISWA UNS ANGKATAN 2023 DALAM MEKANISME PEMBAYARAN UKT: PENDEKATAN CSI DAN IPA

Oleh: Orbit Varasta Prakosa

Ilustrasi: Chandrawaty Dwiyanisufina

Setidaknya, saat artikel ini ditulis, sudah setengah jalan lamanya Mahasiswa UNS berdinamika (baca: berenang mengikuti arus sistem pendidikan tinggi UNS) dalam tahun ajaran 2023/2024. Dari serangkaian proses yang telah dilalui, perbincangan mengenai uang kuliah tunggal (UKT) akan senantiasa menjadi topik yang penting untuk dibahas. Bagaimana tidak, UKT berperan sebagai variabel yang signifikan dalam menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan kampus dan kemahasiswaan secara keseluruhan. Permendikbud Nomor 25 Tahun 2020 mendefinisikan UKT sebagai "Biaya yang dikenakan kepada setiap mahasiswa untuk digunakan dalam proses pembelajaran". Lebih jauh, pertimbangan mengenai besaran UKT didasarkan pada kemampuan ekonomi mahasiswa dan orang tua/orang lain yang membiayai mahasiswa.

Kendati UKT menjadi faktor penting bagi keberhasilan dan kelancaran pembelajaran, isu mengenai tingginya nominal UKT masih terus membayangi lini masa pemberitaan nasional. Sepanjang 2023, LPM Kentingan mencatat setidaknya terdapat dua puluh dua kampus (termasuk di dalamnya adalah kampus-kampus ternama) yang mahasiswanya mengekspresikan keluhan mengenai beratnya UKT. Adanya status PTN-BH juga ditengarai menjadi penyebab dari semakin mahalnya UKT karena status ini menjadikan kampus semakin bergantung pada pembayaran biaya kuliah, alih-alih menciptakan pemasukan baru di luar dari biaya pendidikan (Matraji, Koordinator Nasional JPPI, dalam republika.co.id, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, riset ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan Mahasiswa UNS Angkatan 2023 terhadap mekanisme pembayaran UKT. Dalam implikasinya, riset ini dapat memberikan rekomendasi konkret mengenai apa yang dapat dioptimalkan pihak kampus tentang prosedur pembayaran UKT sehingga penentuan besaran UKT bisa menjadi lebih tepat sasaran.

Metode

Riset ini ditulis dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh Mahasiswa UNS Angkatan 2023 yang berjumlah 10.291 (diambil dari postingan akun Instagram resmi UNS yang diunggah pada 21 Agustus 2023). Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan pendekatan Rumus Slovin pada tingkat eror sebesar 15%. Tingkat eror 15% dipilih karena adanya keterbatasan sumber daya dan waktu penelitian. Pada tingkat eror ini, jumlah minimum sampel yang harus terpenuhi adalah empat puluh empat orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan karakteristik sampel adalah bukan penerima beasiswa dan/atau sejenisnya. Tim Riset LPM Kentingan melakukan penyebaran kuesioner dalam rentang waktu 16 – 18 Oktober 2023 kepada 64 responden. Dengan kata lain, angka ini telah melebihi syarat minimum banyaknya sampel berdasarkan pendekatan Rumus Slovin pada tingkat eror sebesar 15%.

Kuesioner dibuat dengan menggunakan jenis pertanyaan tertutup. Kami menanyakan persepsi responden mengenai prosedur pembayaran UKT dalam dimensi harapan dan kepuasan. Prosedur ini didapat dari unggahan dari akun Instagram resmi SPMB UNS yang diunggah pada 1 Agustus 2023. Pertanyaan mengenai prosedur ini valid dan reliabel untuk mengukur kepuasan Mahasiswa UNS Angkatan 2023 dalam dimensi mekanisme pembayaran UKT di mana nilai R-hitung masing-masing indikator melebihi nilai R-Tabel dan nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,7. Adapun prosedur pembayaran UKT bagi Mahasiswa Angkatan 2023 adalah sebagai berikut

Dimensi	Pertanyaan	Butir
Pengisian Biodata	Calon Mahasiswa Baru mengisi biodata pada laman yang disediakan.	A1
	Calon Mahasiswa Baru mengunggah dokumen-dokumen pendukung, seperti slip gaji ayah dan/atau ibu, bukti pembayaran pajak-pajak, slip kuitansi pembayaran listrik, air, dan telepon, scan kartu keluarga, dan scan surat keterangan sehat.	A2
Pengumuman UKT dan SPI	Calon Mahasiswa Baru mengetahui UKT dan SPI setelah melakukan pengisian biodata.	B1
	Besaran UKT dan SPI yang ditetapkan.	B2
	Calon Mahasiswa Baru mengunduh dan mengunggah surat kesanggupan bayar UKT dan SPI.	B3
Pembayaran UKT	Calon Mahasiswa Baru dapat membayar UKT melalui: BNI/BTN/ Bank Mandiri/Bank Jateng/BRI/BSI.	C1
	Calon Mahasiswa Baru melakukan registrasi daring dengan memasukkan nomor registrasi pada kuitansi pembayaran.	C2
Permohonan Perubahan UKT	Calon Mahasiswa Baru dapat mengajukan permohonan perubahan UKT dengan mengisi dokumen pada laman yang disediakan.	D1
Pengumuman Perubahan UKT	Besaran UKT dan SPI yang telah diubah.	E1

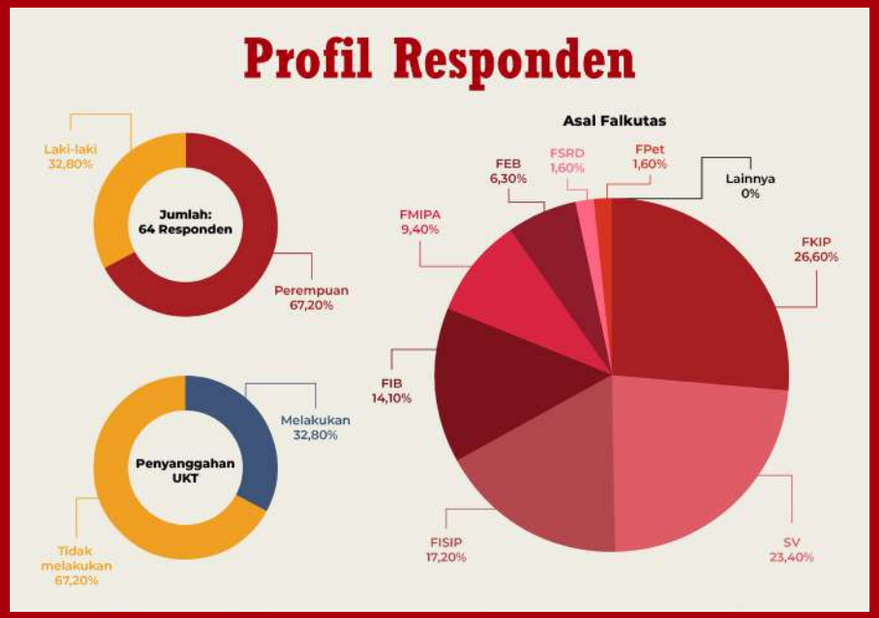

Dari enam puluh empat responden yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa sampel didominasi oleh perempuan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menempati posisi tertinggi sebagai asal fakultas responden dengan kuantitas sebanyak 17 responden. Kemudian, mayoritas responden tidak melakukan penyanggahan UKT dalam mekanisme pembayaran UKT bagi mahasiswa baru.

Tingkat Kepuasan Responden secara Parsial: Analisis Deskriptif

Analisis ini akan menjelaskan apakah prosedur pembayaran UKT telah memenuhi harapan dan kepuasan responden. Untuk mengukur ini, kami menyediakan jawaban berupa skala likert di mana angka 1 menunjukkan opsi jawaban paling negatif (sangat tidak sesuai harapan/sangat tidak puas) dan angka 5 menunjukkan opsi jawaban paling positif (sangat sesuai harapan/sangat puas). Adapun hasil penelitian kami adalah sebagai berikut.

Dimensi	Pertanyaan	Butir	Rata-rata Tingkat Harapan	Rata-rata Tingkat Kepuasan
Pengisian Biodata	Calon Mahasiswa Baru mengisi biodata pada laman yang disediakan.	A1	3	3
	Calon Mahasiswa Baru mengunggah dokumen-dokumen pendukung, seperti slip gaji ayah dan/atau ibu, bukti pembayaran pajak-pajak, slip kuitansi pembayaran listrik, air, dan telepon, scan kartu keluarga, dan scan surat keterangan sehat.	A2	3	3
Pengumuman UKT dan SPI	Calon Mahasiswa Baru mengetahui UKT dan SPI setelah melakukan pengisian biodata.	B1	2	2
	Besaran UKT dan SPI yang ditetapkan.	B2	2	2
	Calon Mahasiswa Baru mengunduh dan mengunggah surat kesanggupan bayar UKT dan SPI.	B3	3	3
Pembayaran UKT	Calon Mahasiswa Baru dapat membayar UKT melalui: BNI/BTN/Bank Mandiri/Bank Jateng/BRI/BSI.	C1	3	3
	Calon Mahasiswa Baru melakukan registrasi daring dengan memasukkan nomor registrasi pada kuitansi pembayaran.	C2	3	3
Permohonan Perubahan UKT	Calon Mahasiswa Baru dapat mengajukan permohonan perubahan UKT dengan mengisi dokumen pada laman yang disediakan.	D1	3	3
Pengumuman Perubahan UKT	Besaran UKT dan SPI yang telah diubah.	E1	2	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata prosedur pembayaran UKT Mahasiswa UNS Angkatan 2023 telah cukup memenuhi harapan dan kepuasan responden. Dalam hal ini, enam dari sembilan indikator pengukuran memiliki nilai rata-rata kepuasan dan harapan sebesar 3 (cukup puas dan cukup sesuai harapan). Hal yang perlu diperhatikan dalam tabel di atas adalah bahwa rata-rata responden tidak puas terhadap UKT yang telah ditetapkan. Hasil ini dapat dilihat dari skor 2 (tidak puas/tidak sesuai harapan) pada indikator (B2) dan (E1). Ketidakpuasan dan rasa tidak sesuai harapan ini menunjukkan adanya indikasi bahwa mahasiswa merasa bahwa kampus belum sepenuhnya tepat dalam mempertimbangkan besaran UKT berdasarkan pertimbangan ekonomi mahasiswa.

Penilaian terhadap Prosedur Pembayaran UKT: Pembahasan Metode IPA

Metode *Importance Perfomance Analysis* (IPA) dilakukan dengan mengategorikan indikator penelitian ke dalam Diagram Cartesius. Terdapat dua dimensi dalam metode ini yang terbagi menjadi empat kuadran. Penempatan indikator dalam masing-masing kuadran dilakukan dengan menghitung rata-rata kepuasan dan harapan setiap indikator terlebih dahulu.

Kuadran I diistilahkan dengan "Prioritas Utama", yang berarti berisi indikator yang dianggap penting namun belum sesuai dengan harapan responden. Kuadran II diistilahkan dengan "Pertahankan", yang berarti berisi indikator yang dianggap penting dan sesuai dengan harapan responden. Kuadran III diistilahkan dengan "Prioritas Rendah", yang berarti berisi indikator yang dianggap tidak memuaskan dan belum sesuai dengan harapan responden. Kuadran IV diistilahkan dengan "Berlebihan", yang berarti berisi indikator yang dianggap tidak terlalu penting untuk ada. Berdasarkan tabel *scatter* yang dibuat melalui program perangkat lunak SPSS, diketahui hasil analisis IPA mengenai prosedur pembayaran UKT bagi Mahasiswa UNS Angkatan 2023 adalah sebagai berikut.

Mekanisme Pembayaran UKT Mahasiswa Baru UNS 2023

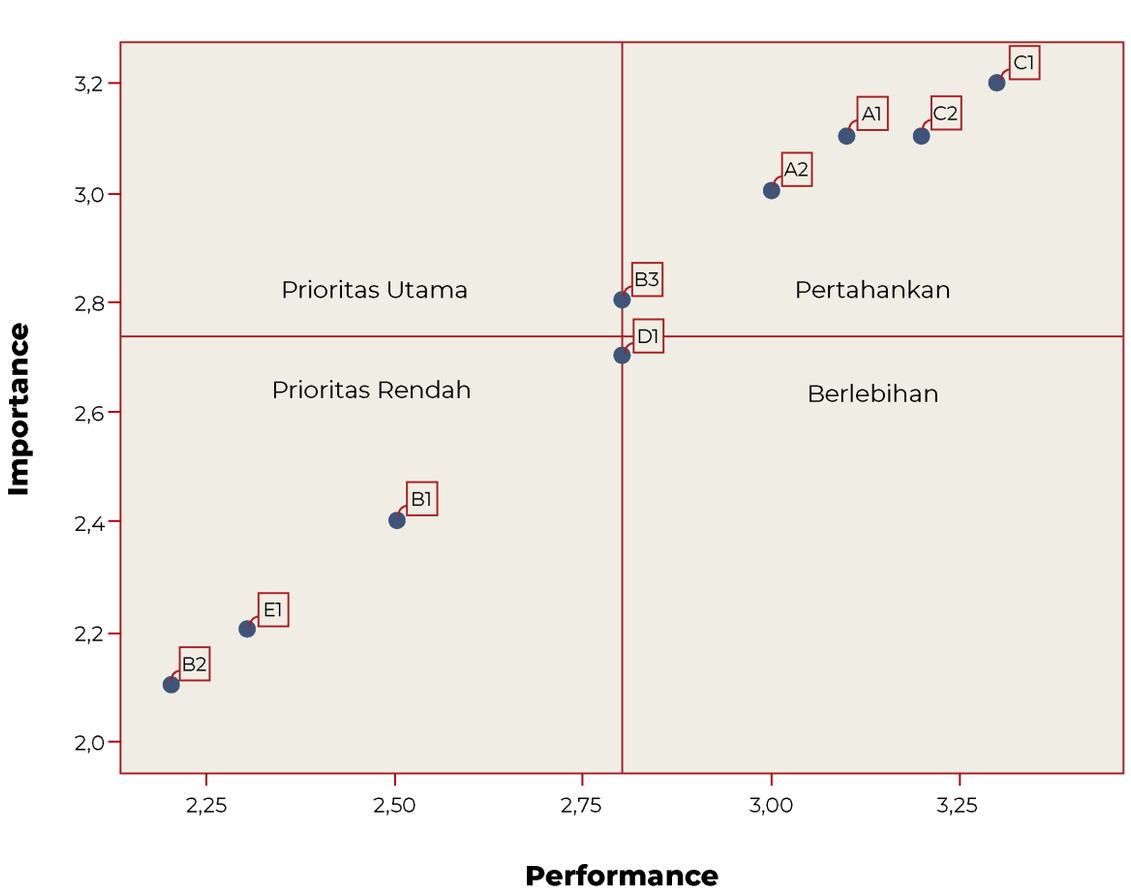

Berdasarkan Diagram Cartesius di atas, diketahui bahwa hampir seluruh indikator sudah sesuai dengan harapan dan sudah memenuhi tingkat kepuasan res- ponden sehingga layak untuk dipertahankan. Kendati demikian, diperlukan adanya evaluasi mengenai pengumuman besaran UKT karena indikator-indikator mengenai itu tidak sesuai harapan dan tidak memenuhi kepuasan responden.

Penilaian Keseluruhan terhadap Prosedur Pembayaran UKT: Pembahasan Metode CSI

Hasil pengujian dengan metode *Customer Statisfaction Index* adalah persentase kepuasan responden terhadap keseluruhan prosedur pembayaran UKT. Penghitungan metode ini menggunakan variabel *weight factor, weight score,* dan *weight* total yang diperoleh dari nilai rata-rata kepuasan dan harapan responden terhadap kesembilan indikator yang ditanyakan. Maryani dan Yulianti (2023) menjelaskan kategori persentase CSI sebagai berikut.

Nomor	Nilai CSI	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Puas
2	66% - 80,99%	Puas
3	51% - 65,99%	Cukup Puas
4	35% - 50,99%	Kurang Puas
5	0% - 34,99%	Tidak Puas

Berdasarkan perhitungan CSI, diketahui bahwa nilai CSI atau persentase kepuas-an responden terhadap keseluruh-an prosedur pembayaran UKT adalah sebesar 55%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa responden cukup puas terhadap keseluruh- an prosedur pembayaran UKT. Secara normatif, nilai ini dapat dijadikan acuan oleh pihak kampus untuk meningkatkan prosedur pelayanannya di bidang keuangan terutama pada kebijakan mekanisme pembayaran UKT.

Kesimpulan

UKT berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan kampus dan kemahasiswaan. Kendati UKT menjadi faktor penting bagi keberhasilan dan kelancaran kegiatan kampus dan kemahasiswaan, isu mengenai tingginya nominal UKT masih terus membayangi lini masa pemberitaan nasional. Riset ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan Mahasiswa UNS Angkatan 2023 terhadap mekanisme pembayaran UKT. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prosedur pembayaran UKT telah cukup memenuhi harapan dan kepuasan rata-rata responden. Meskipun demikian, rata-rata responden tidak puas terhadap UKT yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, besaran UKT ini juga tidak sesuai dengan harapan rata-rata responden. Diperlukan adanya perubahan mekanisme dan ketelitian yang lebih baik mengenai bagaimana kampus mempertimbangkan besaran UKT setiap mahasiswa.

Opini

Ilustrasi: Ayra Adlina

KETIDAKSETARAAN PENDIDIKAN: BAGAIMANA UANG KULIAH MENCIPTAKAN JURANG SOSIAL

Oleh: Aldini Pratiwi

Dalam perjalanan panjang sejarah manusia, pendidikan dianggap sebagai tonggak penting menuju pencerahan dan kesetaraan. Namun, di balik gemerlap ilmu pengetahuan dan cita-cita setinggi langit, ada kisah gelap yang seringkali terabaikan—kisah tentang uang kuliah yang menjadi penentu tak terduga dari takdir pendidikan. Mari kita memasuki lorong yang tersembunyi di dunia pendidikan, tempat di mana ketidaksetaraan bertemu dengan problematika finansial, menciptakan jurang sosial yang mendalam.

Seolah-olah masuk ke dalam ruang angkasa, kita terjebak dalam gravitasi ketidaksetaraan pendidikan. Di satu sisi, terdapat kilatan bintang bagi mereka yang mampu membayar biaya pendidikan yang melambung tinggi, sementara di sisi lain, bintang-bintang itu begitu jauh dari jangkauan mereka yang terkekang oleh keterbatasan finansial. Entah apakah uang kuliah menjadi pahlawan atau penjahat, semuanya dapat mengukir cerita yang melampaui sekadar kelas dan ruang kuliah.

Namun, di tengah-tengah gelombang kesenjangan, kita dihadapkan pada pertanyaan tak terelakkan: apakah benar kita ingin membiarkan uang kuliah mengukir takdir seseorang? Ataukah kita harus menafsir ulang makna pendidikan sebagai hak universal, bukan privilese terbatas? Mari bersama-sama menjelajahi dimensi gelap ketidaksetaraan pendidikan yang diciptakan oleh uang kuliah, dan menemukan panggilan moral untuk mengubah narasi ini menjadi kisah yang lebih adil dan inklusif.

Mahalnya Mimpi: Hambatan Akses Pendidikan

Seiring berjalannya waktu, kita menyaksikan kenaikan dramatis biaya uang kuliah di berbagai negara. Meskipun pendidikan tinggi diakui sebagai hak asasi manusia, kenyataannya adalah bahwa banyak individu di seluruh dunia tidak mampu untuk membayar biaya pendidikan yang terus meningkat. Amerika Serikat, sebagai contoh, telah menjadi sorotan utama dengan beban utang mahasiswa yang mencapai angka yang mengkhawatirkan. Begitu pula di banyak negara Eropa dan Asia, di mana uang kuliah yang mahal seringkali menjadi penghalang bagi calon mahasiswa.

Uang kuliah yang tinggi dapat mempersempit pintu masuk ke dunia pendidikan tinggi bagi mereka yang kurang mampu. Pemikiran bahwa pendidikan tinggi adalah hak semua dan bukan hak istimewa hanya dapat diwujudkan jika akses ke perguruan tinggi tidak terbatas oleh batasan finansial. Namun, faktanya adalah bahwa biaya kuliah yang tinggi sering kali menjadi tembok yang tidak dapat ditembus bagi banyak individu. Laporan Global Education Monitoring (GEM) oleh UNESCO mencatat bahwa di beberapa negara, biaya kuliah dapat mencapai jumlah yang signifikan. Bahkan dengan adanya bantuan keuangan dan beasiswa, masih banyak keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan tinggi anak-anak mereka. Ini menciptakan ketidaksetaraan akses yang nyata, dengan mereka yang kurang mampu secara finansial terpinggirkan dari peluang pendidikan tinggi. Jika hanya segelintir orang yang mampu membayar uang kuliah yang tinggi yang bisa mendapatkan akses ke pendidikan tinggi berkualitas, maka kesenjangan ekonomi dan sosial akan semakin membesar.

Kenapa kesenjangan pendidikan juga memberikan pengaruh yang besar pada perekonomian suatu negara? Hal ini karena pendidikan yang tidak merata menciptakan kesenjangan dalam keterampilan dan pengetahuan, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat penghasilan individu dan kelompok. Menurut laporan UNESCO (2020), setiap tahun tambahan pendidikan dapat meningkatkan pendapatan individu hingga 10%, dan ini dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun, ketidaksetaraan pendidikan seringkali mengakibatkan distribusi ekonomi yang tidak adil. Sebuah studi oleh Duflo (2012) menemukan bahwa negara-negara dengan ketidaksetaraan pendidikan yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lamban dibandingkan dengan negara-negara yang menerapkan pendidikan yang lebih merata.

Uang Kuliah Tinggi, Hidup Terbelenggu

Ada beberapa alasan mengapa problematika terkait uang kuliah di Indonesia masih menemui jalan buntu dan berkemungkinan menyebabkan hidup menjadi terbelenggu. Alasan pertama, masih banyak mahasiswa yang secara ekonomi masuk dalam golongan kurang mampu tetapi mendapatkan uang kuliah *on top* alias dikenai tarif tertinggi. Dalam hal ini, proses penyeleksian atau penggolongan uang kuliah mahasiswa sering kali tidak tepat sasaran. Proses penentuan golongan uang kuliah yang tidak transparan dari perguruan tinggi inilah yang menyebabkan banyak mahasiswa menjadi kesulitan karena uang kuliah yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Selain itu, bukan hanya uang kuliah yang harus mereka tanggung selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tetapi masih ada kegiatan-kegiatan lain yang membebani mahasiswa di luar biaya uang kuliahnya, misalnya kegiatan praktik dan beberapa kegiatan lain yang tidak bisa dipenuhi secara utuh dari uang kuliah. Belum lagi ada kegiatan yang tidak teranggarkan dalam kebijakan uang kuliah, seperti saat mahasiswa mengikuti perlombaan yang bersifat akademik maupun nonakademik di mana sulit sekali jika mengandalkan pembiayaan dari perguruan tinggi. Jika ditarik akar masalahnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem uang kuliah belum diimpelementasikan sesuai dengan rumusan kebijakan yang ada, dengan kata lain minimnya biaya yang diterima kampus tidak seimbang dengan beban penyelenggaraan pendidikan.

Alasan kedua adalah mekanisme pengajuan keringanan uang kuliah sering kali ribet (misalnya harus melampirkan Surat Keterangan Tidak Mampu) dan fluktuatif (mudah berubah tiap tahunnya) sehingga cukup menyulitkan bagi mahasiswa, apalagi

Pendidikan yang tidak merata menciptakan kesenjangan dalam keterampilan dan pengetahuan, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat penghasilan individu dan kelompok.

jika dihadapkan dengan birokrasi kampus yang rumit. Sehingga, banyak mahasiswa yang sebenarnya secara *de facto* memenuhi syarat untuk mendapatkan keringanan uang kuliah, tetapi terhalang oleh sekelumit persyaratan administratif yang tidak mampu dipenuhinya.

Alasan ketiga adalah meskipun ada berbagai program beasiswa yang paling tidak dapat membantu, tetapi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa sangat terbatas. Beberapa kriteria seleksi yang seringkali tidak mencerminkan secara tepat bakat atau potensi akademis seseorang, melainkan berfokus pada pencapaian nonakademis, dapat menciptakan ketidaksetaraan tambahan. Sistem ini seringkali memberikan keuntungan bagi siswa yang memiliki akses ke pelatihan tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang lebih mahal, meninggalkan siswa dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah di belakang.

Alasan keempat adalah salah satu konsekuensi paling nyata dari meningkatnya biaya uang kuliah adalah beban utang pendidikan yang menumpuk di pundak para lulusan. Dalam masyarakat yang membanggakan diri pada kemajuan dan inovasi, paradigma ini menciptakan generasi yang terbelenggu oleh utang sejak awal karir mereka. Utang pendidikan yang mereka tempuh sebelumnya dapat membatasi pilihan hidup dan bahkan mempengaruhi keputusan untuk mengejar profesi yang kurang menguntungkan tetapi stabil secara finansial ketika mereka lulus.

Alasan kelima adalah biaya operasional perguruan tinggi yang lebih besar dari sumber pendapatannya, sehingga kekurangan tersebut dilimpahkan bebannya kepada mahasiswa berupa lonjakan uang kuliah. Selama ini, sumber anggaran pendidikan berasal dari masyarakat dan pemerintah. Sumber dana masyarakat adalah uang kuliah yang dibayarkan mahasiswa tiap semesternya, ada juga yang berasal dari kerjasama yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi, misalnya kerjasama riset, dan lain sebagainya. Selain dari unsur masyarakat, ada juga sumber lain yang berasal dari pemerintah melalui BOPTN (Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri) yang merupakan subsidi pemerintah untuk menutup biaya operasional.

Alternatif Pendidikan: Peluang atau Utopia?

Dalam menghadapi tantangan uang kuliah yang semakin tinggi, muncul pertanyaan tentang apakah ada alternatif untuk model pendidikan yang ada. Hal ini karena kurangnya alternatif pendidikan yang terjangkau juga merupakan kontributor utama terhadap ketidaksetaraan pendidikan. Mayoritas orang memandang bahwa pendidikan tinggi adalah satu-satunya jalan menuju kesuksesan, menyisihkan opsi-opsi lain seperti pendidikan vokasional atau pelatihan keterampilan yang dapat menjadi pintu gerbang bagi banyak individu yang memiliki bakat atau minat di luar ranah akademis. Ini bukan hanya akan membantu mengurangi tekanan finansial, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam. Sebenarnya sudah banyak negara yang telah mencoba pendekatan berbeda, seperti menyediakan pendidikan tinggi gratis atau dengan biaya yang sangat rendah. Namun, apakah model-model ini dapat diterapkan secara universal, termasuk di Indonesia, dan apa konsekuensinya terhadap kualitas pendidikan? Pertanyaan ini memunculkan debat mendalam tentang masa depan pendidikan tinggi.

Melihat kompleksitas masalah ini, perlu adanya solusi holistik serta memerlukan tindakan konkret dan kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran sentral dalam mengatasi ketidaksetaraan pendidikan yang disebabkan oleh uang kuliah. Salah satu langkah pertama adalah menganalisis dan mereformasi sistem pendidikan yang ada untuk memastikan bahwa akses ke pendidikan tinggi tidak bergantung pada status ekonomi. Langkah-langkah konkret seperti pembiayaan rendah bunga, atau bahkan skema pembiayaan khusus dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi beban finansial bagi mahasiswa. Tidak hanya itu, inovasi dalam sistem keuangan juga dapat membantu. Ske-

ma pinjaman pendidikan yang lebih adil, di mana pembayaran dilakukan berdasarkan penghasilan setelah lulus, dapat menjadi solusi yang efektif. Pendekatan ini telah terbukti berhasil di beberapa negara dan memiliki potensi untuk diadopsi di tingkat global.

Reformasi sistem beasiswa juga dapat menjadi langkah penting untuk mengurangi ketidaksetaraan pendidikan. Kriteria seleksi harus diperiksa ulang untuk memastikan bahwa mereka mencerminkan bakat dan potensi akademis sejati, bukan hanya pencapaian nonakademis yang mungkin terkait dengan keuntungan ekonomi. Selain itu, peningkatan dana beasiswa dan diversifikasi sumber-sumber pendanaan dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan tinggi.

Namun, ada tantangan dalam mengimplementasikan solusi ini. Misalnya, sumber daya keuangan mungkin terbatas dan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan mungkin sudah tertanam begitu dalam sehingga memerlukan perubahan struktural yang signifikan. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan kemampuan pemerintah untuk memprioritaskan masalah ini juga dapat memengaruhi kemungkinan kesuksesan implementasi solusi. Faktor-faktor seperti korupsi dan konflik bersenjata juga dapat menjadi penghalang utama dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan pendidikan.

Kita harus menyadari bahwa masalah ini tidak hanya menyangkut individu atau keluarga tertentu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan yang setara adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kita perlu melampaui diskusi tentang biaya uang kuliah dan mengambil tindakan nyata untuk mengubah sistem pendidikan sehingga semua individu, tanpa memandang lapisan sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi pada masa depan yang lebih baik.

Sebagai masyarakat yang berkomitmen pada nilai-nilai kesetaraan, kita harus bersatu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi akses pendidikan. Uang kuliah tidak boleh menjadi penghalang yang tidak dapat diatasi bagi individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan. Dengan memahami dampak sosial dan ekonomi uang kuliah, kita dapat merancang solusi yang efektif dan berkelanjutan, membawa kita menuju masyarakat yang lebih adil dan berpendidikan secara merata.

Melintasi Jurang dan Menjadi Arsitek Perubahan

Sebagaimana kita meratapi ketidaksetaraan, marilah kita bersama-sama menjadi arsitek perubahan. Jadilah suara yang tak terabaikan, menjadi katalisator bagi transformasi pendidikan. Dengan mengejar pengetahuan bersama, kita bisa menciptakan masa depan di mana kesempatan pendidikan adalah hak setiap individu, bukan hak terbatas oleh dompet.

Sekarang, kita tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi kita menjadi perubahan itu sendiri. Dalam setiap tindakan kecil, dalam setiap kata yang kita sampaikan, kita membentuk narasi yang memandu kita ke arah perubahan yang positif. Mari kita wujudkan visi pendidikan yang menciptakan keberlanjutan, keadilan, dan kesetaraan.

Mungkin perjalanan ini tidak mudah, namun pada akhirnya, nilai pendidikan yang adil dan merata akan menjadi mahkota kejayaan kita. Dalam melibas ketidaksetaraan pendidikan, kita bersama-sama menciptakan cerita orisinal yang tidak hanya mengagumkan, tetapi juga mewariskan warisan keadilan untuk generasi yang akan datang. Hiduplah sebagai agen perubahan, dan saksikan bagaimana uang kuliah yang kini menciptakan jurang sosial, akan menjadi pondasi yang merangkul keberagaman dan menyatukan masyarakat menuju masa depan yang lebih cerah.

Ilustrasi: Anastasya Kurnianingrum

KEMUDAHAN PENUNDAAN UKT ERA PANDEMI, HARUSKAH DIAPRESIASI ATAU MALAH MATI?

Oleh: Lia Kurniawati

Berbicara mengenai biaya pendidikan di perguruan tinggi tentu tidak lepas dari biaya yang harus dikeluarkan oleh wali mahasiswa. Saat ini, sistem pembayaran yang berlaku di seluruh PTN (Perguruan Tinggi Negeri) adalah sistem UKT (Uang Kuliah Tunggal). UKT merupakan sistem pembayaran yang ditentukan berdasarkan penghasilan orang tua. Proses penentuan UKT untuk setiap siswa dilakukan sebelum memasuki perkuliahan. Calon mahasiswa diharuskan untuk mengisi formulir yang nantinya menentukan nilai UKT. Pada sejarahnya, ketentuan UKT ada sejak tahun 2013, ketentuan tersebut telah diatur di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2013 pasal 1 ayat 3, yang mengungkapkan bahwa setiap mahasiswa hanya membayar komponen saja (UKT). Nilai UKT dipertimbangkan dari pendapatan dan pengeluaran orang tua setiap bulannya. Pendapatan dan jumlah kekayaan seperti gaji, tunjangan, luas tanah, jumlah rumah, jumlah mobil, jumlah motor, hingga pengeluaran seperti biaya hidup, biaya pendidikan anak dan sebagainya. Seluruh komponen itu menjadi bahan pertimbangan berapa banyak UKT yang harus dibayarkan tiap semesternya. Maka dari itu,

dari pengisian formulir akan diketahui golongan atau kelompok pada sistem masing-masing PTN.

Sistem pembagian biaya UKT berdasarkan golongan ini bertujuan untuk meratakan biaya seluruh mahasiswa. Pemerataan yang dimaksud berhubungan dengan nominal pembayaran semester sesuai kesanggupan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan orang tua mahasiswa, maka semakin tinggi pula UKT yang harus dibayar oleh mahasiswa tersebut. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah pendapatan orang tua mahasiswa, maka semakin rendah pula UKT yang dibayarkan. Dengan adanya sistem UKT ini, diharapkan mampu untuk membantu mahasiswa atau mahasiswi yang kurang dalam segi ekonomi.

Kala pandemi Covid-19 menyerang, banyak masyarakat yang bermasalah dalam segi ekonomi, tepatnya antara tahun 2020 hingga 2021. Dikutip medcom.id pada Mei 2020, Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) menyepakati bantuan untuk mahasiswa yang perekonomian keluarganya terdampak Covid-19. Terutama jika kesulitan membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT), PTN akan memberikan bantuan berupa keringanan hingga penundaan pembayaran. Ketua MRPTNI, Jamal Wiwoho, yang sekarang masih menjabat sebagai rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) menjelaskan bahwa kebijakan bantuan tersebut diatur dalam Pasal (6) Permen Dikti No. 39/2017 tentang Perubahan UKT. Dalam Permen tersebut, kebijakan yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi negeri berupa pembebasan sementara, pengurangan, pergeseran klaster, pembayaran mengangsur, hingga penundaan pembayaran UKT.

Penundaan UKT juga diterapkan di UNS. Persyaratan penundaan sangat mudah, hanya harus mengisi kolom penundaan di website UNS yakni siakad. Mahasiswa yang ingin mengajukan penundaan cukup mengisi alasan kenapa mengajukan penundaan. Selang beberapa lama, penundaan dapat disetujui baik dari pihak fakultas maupun universitas. Penundaan ini akan memotong 50% total dari UKT mahasiswa, yang kemudian 50% sisanya harus dibayar sebelum memasuki semester baru. Apabila sudah memasuki semester baru tetapi mahasiswa terkait belum bisa membayar, total UKT semester baru akan ditambah sisa dari UKT semester sebelumnya.

Berubahnya Sistem Penundaan Pasca Pandemi

Pasca pandemi mulai mereda di tahun 2022, mahasiswa dituntut untuk mengikuti kuliah secara *offline* atau luring di kampus. Hal tersebut membuat regulasi penundaan UKT juga berubah. Sebagian mahasiswa di luar Solo dan sekitarnya merasa terbebani akan perubahan yang terjadi. Hal itu lantaran masa pembayaran UKT yang berlangsung saat libur kuliah mengakibatkan sebagian para mahasiswa yang berada di luar Solo dan sekitarnya tidak dapat mengajukan penundaan lewat akademik fakultas. Ya, penundaan hanya bisa dilakukan secara *offline*. Beberapa fakultas memang ada yang masih menerapkan regulasi penundaan UKT lewat *online*, misalnya saja FKIP. Namun, kebanyakan fakultas mengharuskan mahasiswanya untuk datang ke akademik fakultas dan membayar sebagian UKT-nya secara langsung dan tidak bisa dititipkan.

Misalnya saja di FIB, saat memasuki semester baru yaitu semester genap tahun 2022, terdapat mahasiswa (identitas tidak ingin diketahui) asal Jawa Barat yang kesulitan untuk membayar UKT. Orang tuanya merupakan wiraswasta yang masih terbilang mampu dan berkecukupan, namun di saat itu kebutuhan keluarganya sedang banyak. Karena hal tersebut, ia berniat untuk mengajukan penundaan UKT yang dilihatnya dari postingan instagram BEM FIB. Kemudian, ia menghubungi Adkesma (Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa) fakultas untuk menemukan solusi dari masalah yang dialaminya. Pihak Adkesma juga tidak bisa menjadi penghubung pembayaran dengan akademik fakultas. Adkesma menyuruh mahasiswa tersebut untuk langsung datang ke akademik fakultas sesuai dengan regulasi yang berlaku. Namun, posisi mahasiswa sedang tidak lagi di kos dikarenakan saat itu masih dalam masa libur semester. Mungkin saja apa yang dialaminya juga dialami oleh teman-teman kita yang lain.

Kesulitan Sistem Penundaan Kata Mahasiswa

Beberapa mahasiswa merasa kesulitan dalam mengajukan penundaan. Misalnya saja pada informasi penundaan yang beredar di berbagai *platform* media sosial, termasuk X (dulunya twitter). “Lah terus nasib yang engga di solo gimana?” ujar salah satu komentar. Berubahnya regulasi ini memang membuat sebagian mahasiswa bingung, lantas haruskah berubah lagi? Toh dari penundaan ini dipastikan juga mahasiswa masih harus membayar UKT sepenuhnya, jadi alangkah baiknya tidak perlu direpotkan untuk harus ke akademik.

Regulasi penundaan UKT di UNS memang jarang terdengar, tidak seperti keringanan yang sering diperbincangkan. Lantas apakah tidak bisa diperhatikan? Alangkah baiknya mendengar pendapat mahasiswa terkait regulasi penundaan UKT, yaitu dengan cara melalui siakad saja dengan sistem *online* sehingga mahasiswa yang sedang di luar daerah Solo dan sekitarnya dapat mengajukannya dengan mudah dan efisien.

DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN: PERIHAL MENITI HIDUP DENGAN KEIKHLASAN

Oleh: Shalsabilla Rizna Naulia Putri

Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan Ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik.

Dia sungguh bagai malaikat bagi keluarga kami. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan teladan tanpa mengharap budi sekalipun. Dan lihatlah, aku membalas itu semua dengan membiarkan mekar perasaan ini.

***

Judul Buku : Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
Penulis : Tere Liye
Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2014 (Cetakan XIV)
Tebal Halaman : 264 halaman

Narasi bermula dengan pengenalan cerita tentang tokoh Tania, seorang gadis berumur 12 tahun. Selepas 3 tahun kepergian sang ayah, Tania harus putus sekolah dan menjadi pengamen bersama Dede (adiknya) dengan berpindah-pindah dari bus satu ke bus lainnya. Ia tinggal bersama adik dan ibunya di sebuah rumah kardus dekat bantaran sungai di jalan akses kota. Di tengah kesulitan ekonomi dan penderitaan hidup, datang seorang "malaikat penolong" bagi Tania.

Sebuah harapan dan cahaya kehidupan soal masa depan mulai tergambar di benak Tania ketika bertemu Danar, malaikat penolongnya. Danar menjanjikan masa depan, membawa kembali binar yang redup dalam hidup Tania. Bermula mengobati luka Tania saat tertusuk paku, membelikan sepasang sepatu, membiayai Tania dan Dede agar kembali bersekolah, hingga memberikan modal untuk usaha kue pada ibu Tania. Kebaikan itu membuat Tania berikrar dalam hati, "... apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti."

Kehadiran Danar membuat Tania dan keluarganya mulai merangkak keluar dari jeratan kemiskinan. Mereka pindah ke sebuah kontrakan, sudah tidak lagi tinggal di rumah kardus yang reyot. Usaha kue ibu Tania memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan Tania menjadi murid berprestasi di sekolahnya, ia memanfaatkan kesempatannya dengan baik. Satu tahun berlalu dengan tenang. Tania merasakan kebahagiaan dari setiap perlakuan yang diberikan Danar. Kebahagiaan yang ternyata muncul beriringan dengan perasaan-perasaan yang rumit dan tidak dimengerti oleh anak usia dua belas tahun.

Situasi menyenangkan itu berubah amat cepat. Seminggu sebelum usia Tania tepat di angka tiga belas tahun, ibunya meninggal. Kanker paru-paru telah menggerogoti tubuh ibunya sejak lama, tak pernah terlihat dan terdeteksi karena tertutup oleh bahagia. Meski perasaan bahagia dapat menutupi penyakit, tetapi fisik ibu sudah mencapai batasnya. Pukulan berat bagi Tania di usianya yang baru akan menginjak tiga belas tahun, sudah cukup dewasa untuk mengerti bahwa ibu tak akan bangun lagi. Dede masih belum mengerti semua kejadian tersebut.

"Ketahuilah, Tania dan Dede.... Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.... Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya."

(Halaman 63)

Kehidupan harus berlanjut, Tania harus tetap melanjutkan hidup setelah kepergian ibu. Danar membantu Tania dan adiknya untuk tetap melanjutkan pendidikan. Tania memutuskan untuk pergi ke Singapura setelah mendapatkan beasiswa dan diterima di salah satu SMP di sana.

Kegigihan Tania untuk terus belajar memberikan pengajaran

tentang pentingnya pendidikan. Dia berkembang menjadi seorang gadis yang pintar dan berhasil lulus SMP dengan peringkat kedua terbaik. Ia bahkan dijamin untuk mendapatkan beasiswa dari salah satu SMA di Singapura. Kehidupan terus berjalan seiring Tania yang semakin dewasa dengan prestasi-prestasi yang membanggakan. Ia tumbuh menjadi seorang wanita yang sesuai dengan harapan Danar dan ibunya. Kian dewasa ia kian memahami perasaan berbunga-bunga saat memikirkan seseorang yang menjadi malaikatnya.

Tania mulai memahami bahwa perasaannya terhadap Danar tak lagi sebatas "malaikat penolong". Ia menyadari rasa kagum terhadap Danar yang usianya terpaut belasan tahun dengannya adalah perasaan suka. Namun, Tania menyadari bahwa takdir telah ditentukan oleh Tuhan dan manusia hanya bisa menerima seperti daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Perasaan Tania berakhir ketika Danar mengumumkan bahwa ia akan menikah dengan Ratna. Di akhir cerita, novel ini mengungkapkan teka-teki mengenai perasaan Tania dan Danar.

Buku ini menyoroti perjuangan hidup Tania dan menyimpan banyak rahasia tentang perasaan antara Tania dan Danar pada setiap bagiannya. Sama seperti karya lainnya, Tere Liye selalu mampu memberikan narasi yang mudah dipahami dan berhasil menghadirkan perasaan-perasaan yang menguras emosi pembaca. Dengan sudut pandang orang pertama yang diambil dari tokoh Tania, alur cerita disusun maju-mundur, tetapi tetap rapi. Penggunaan diksi yang deskriptif mampu menggambarkan tokoh-tokohnya dengan baik. Sayangnya, terdapat beberapa diksi yang terlalu berlebihan sehingga terkesan lebai.

Banyak pesan yang dapat diambil dari novel ini. Terlepas dari kisah romansa antara Danar dan Tania, Danar dengan sosok dewasanya banyak memberikan pelajaran hidup kepada Tania dan para pembaca. Kisah perjuangan dan perkembangan tokoh Tania juga mengajarkan bahwa kita harus tetap berjalan maju dan tidak menyerah pada keadaan.

Ilustrasi: Ayra Adlina

NICE VIEW: POTRET NYATA SEBUAH PERJUANGAN, PENGORBANAN, DAN PENDEWASAAN

Oleh: Jasmine Aura Arinda

Judul : Nice View
Tahun : Februari 2022
Sutradara : Wen Muye

Rutinitas pagi ditampilkan sebagai sebuah pembuka. Jing Hao turun dari kasur atas dan segera membangunkan sang adik, Jing Tong, yang tidur tepat di ranjang bawahnya. Pemandangan di dalam layar menampakkan tipikal rumah minimalis yang memerlukan *bunk bed* untuk menghemat ruang. Ia menyibak gorden, membiarkan cahaya mentari menyelinap masuk ke dalam kamar, lalu membawa kaki menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Dilanjutkan mengisi perut dengan pangsit yang disuapkan oleh Jing Tong, kala tangan kakaknya itu tengah sibuk bergerak gemulai mengikat rambut si-adik-kecil. Fragmen awal ini cukup membuat penonton tersenyum atas representasi kasih sayang yang diperlihatkan.

Selesai mengantarkan Jing Tong ke sekolah, skuter listrik merah milik Jing Hao diarahkan menuju rumah sakit. Ia berkonsultasi terkait penyakit jantung bawaan (PJB) yang diderita oleh Jing Tong. Saran dokter untuk segera mengoperasi anak itu sebelum usianya menginjak delapan tahun menjadi pemantik tersendiri bagi Jing Hao untuk bekerja lebih keras dalam mendapatkan uang demi kesembuhan Jing Tong. Pekerjaannya sebagai ahli reparasi barang elektronik di sebuah toko kecil dirasa tidak akan cukup untuk menutup segala biaya yang ia butuhkan.

Kemunculan tokoh bernama Tao Zhiyong di segmen berikutnya bisa dikatakan menjadi bagian yang vital. Terlepas dari kepicikannya, pemuda itu mengantarkan Jing Hao untuk mengenal salah satu perusahaan elektronik besar di Shenzhen bernama *Shening Electronic*. Dengan bujukannya, ia berhasil membuat Jing Hao membulatkan tekad untuk berurusan dengan segala macam tetek bengek reparasi ponsel yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan apa yang pernah ditanganinya sebelumnya. Sekali lagi, hal ini dilakukan agar ia tetap dapat melihat Jing Tong bersekolah dan melambungkan mimpi-mimpinya dengan fisik yang lebih baik.

Seperti dihantam realita, proses panjang Jing Hao tidak serta merta mulus. Ia harus terlibat kecelakaan kecil di jalan saat hendak menyusul keberangkatan Zhao Zhenchang ke stasiun guna membuat penawaran menarik terkait pembaharuan ponsel dan pembelian onderdil. Direktur utama tersebut menyatakan setuju akan

membeli hasil garapan Jing Hao hanya jika kontrol kualitas suku cadangnya menembus minimal 85 persen. Zhao menambahkan, selama pengerjaan itu tidak akan ada uang muka yang ia berikan, termasuk penyediaan pabrik dan tenaga kerja. Dengan kata lain, Jing Hao harus menyelesaikan semuanya sendirian hingga tenggat waktu yang telah ditentukan. Dari sinilah, perjalanan keringat dan air mata Jing Hao demi hidup adiknya dimulai.

Dari menjual skuter listrik untuk mendapatkan modal awal, menyewa kontainer yang akan disulapnya menjadi pabrik dengan cara berhutang, hingga perekrutan karyawan agar keseluruhan pekerjaan mampu rampung sesuai target pun Jing Hao lakukan. Banyak rintangan dan kegagalan yang tidak dapat dihindari oleh laki-laki dua puluh tahun itu. Dunia seolah menginginkannya untuk menyerah. Namun, berbekal tekad yang bulat dan ambisi kuat, Jing Hao mampu membuktikan pada semua orang bahwa kerja keras nya membawa sebuah hasil cemerlang.

Jika dibandingkan dengan film yang dimainkan oleh Jackson Yee sebelumnya, saya rasa alur cerita *Nice View* masih terbilang biasa-biasa saja. Meskipun karakter yang dilakonkan tidak berbeda jauh dan kemampuan aktingnya tetap menunjukkan kapasitas terbaik, inti dari film ini hanya sebuah tontonan klise perihal kaum papa yang mencoba keluar dari jeratan setan kemelaratan. Tidak lebih. Tidak ada suatu kejutan yang berarti ataupun sebatas tanda tanya penasaran saking luwesnya cerita ini dalam membawa penonton mengikuti arus. Pun dilihat dari segi teknis kamera, semua berjalan sewajarnya. Sorotan utama hanya pada permainan filter untuk memperkuat suasana latar tahun 2013.

Mungkin benar adanya jika pangsa pasar industri film Asia, terkhusus wilayah Timur, senang menciptakan karya dengan topik yang lebih dekat dengan masyarakat. Hal inilah yang kemudian digunakan *Nice View* dalam menyentuh hati penonton. Ragam dialog yang digunakan setidaknya mampu dirasakan oleh banyak kalangan. Karakter Jing Hao yang dituntut untuk menjadi lebih dewasa oleh keadaan, pengorbanannya dalam segala hal, hingga makna keluarga yang dalam praktik realita memang tidak hanya berkutat pada hubungan darah saja, dinilai cukup untuk menarik atensi orang-orang. Pilihan yang tepat turut diperlihatkan Wen Muye dalam menyelipkan adegan laga dan komedi di tengah-tengah cerita. Suatu usaha untuk sedikit mencairkan suasana hati penonton yang sejak awal sudah dihadapkan dengan sekelumit perasaan tak karuan.

Seperti halnya fungsi film dalam menjadi media komunikasi dan penyampaian pesan, *Nice View* tergolong cocok untuk ditonton mereka yang tengah membutuhkan teman dalam berjuang, sedang lelah dalam berjuang, ataupun takut untuk memulai suatu langkah perjuangan. Sebab, seperti kalimat yang diucapkan oleh Liang Yongcheng:

"Sesuatu selalu tampak mustahil sebelum dilakukan."

Ilustrasi:
Anastasya Kurnianingrum

> "KITA SEMUA ADALAH PEMBUAT KEAJAIBAN
>
> Jing Hao

IKSAN SKUTER, MENGUTUK KAPITALISME PENDIDIKAN DAN REFLEKSI SEBUAH UTOPIA BARU

Oleh: Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama

Herry Sutresna *aka* Morgue Vanguard dalam magnum opusnya "Fisher, Masa Depan yang Gagal Hadir dan Debut Portishead" menyertakan sebuah narasi yang membuka jalan pikirku. Akan betapa mengerikannya dunia, ketika kapitalisme sudah menjadi lumrah hingga pada sektor-sektor yang dianggap publik. Morgue Vanguard mengamini sebuah kutipan dari Frederic Jameson;

"lebih mudah membayangkan akhir dunia dibanding membayangkan akhir dari kapitalisme".

Diskursus perihal kapitalisme telah berada pada tahap melihat ulang, bagaimana kapitalisme sudah menjelma menjadi sebuah tatanan sosial yang tak lagi ditentang, dikritisi, maupun dikutuk. Kapitalisme seolah menjadi bagian peradaban yang kian hari kian dijalankan sebagai sebuah misi bagi sebagian manusia oportunis tanpa pandang bulu.

Ironisnya masyarakat tak menyadari hal ini, seolah apatis. Tak ada perlawanan yang berarti, dan berimbas pada para kapitalis yang tak segan menyebarkan dogma-dogma mereka ke penjuru negeri. Sistem borjuis dan proletar kini telah bermetamorfosa dalam kehidupan postmodernisme.

Ditarik lebih dalam, kapitalisme yang paling merusak adalah ketika menyentuh aspek integral kehidupan. Sebagai kebutuhan primer, pendidikan merupakan satu bagian yang lekat dari setiap manusia. Pendidikan merupakan hak yang tak bisa dibantahkan bagi setiap insan yang berakal. Akan seberapa terkutuknya ketika kapitalisasi menyentuh unsur pendidikan.

Merespon hal ini, Iksan Skuter alias Mohammad Iksan, seorang musikus cum aktivis prominen tanah air merilis sebuah lagu yang berhasil mengusik benakku. Tentang bagaimana menjadi tanggap dan mengejawantahkan keresahan terhadap konstruksi sosial yang cacat.

Bertajuk "kuliah" yang merupakan bagian dari repertoar Gulali (2017), Iksan Skuter berupaya mengutuk kapitalisasi pendidikan dalam kurun waktu tiga menit. Bermodal petikan gitar dan serak suaranya memaknai sebuah keberpihakan sosial terhadap kaum borjuis (baca: kapitalisme) yang menyakiti berbagai unsur kehidupan khususnya akar rumput.

Merespon Kapitalisasi Pendidikan dan Realisasi Sebuah Utopia

Sejak kecil Alfan punya cita-cita/
Ingin membangun bangsa Indonesia/
Kata Alfan tidak mudah/ Karena kuliah
tak lagi murah/

"Kuliah" membuka denyutnya dengan dentuman gitar dari Iksan. Menceritakan tokoh semu "Alfan" yang memiliki pengharapan tentang kehidupan berpendidikan. Hanyut dalam sebuah cita-cita. Namun pada akhirnya harapan-harapan manis tentang hidup berpendidikan dan berguna bagi bangsa negara, lebur dilumat kapitalis lokal.

Biaya pendidikan dipertaruhkan. Memosisikan sekolah internasional dan negeri, sekolah program khusus dan reguler, seolah menggarisbawahi sekat kelas sosial yang ada.

Akhirnya mimpinya Alfan sederhana/
Berguna bagi RT tercinta/
Bisa bantu potong hewan kurban/
Atau bisa menjadi satpam/

Pada akhirnya Alfan, aku, kamu, dan mungkin kita, akan tertatih untuk hidup dalam bayang-bayang utopis. Sulit untuk menerima ketidakpastian khususnya dalam aspek pendidikan. Ketakutan untuk berharap, keraguan untuk mengambil sikap, akan berbagai keputusan perihal bangku pendidikan, didasari SPP yang tak kunjung menyusut.

Alfan merubah cita-citanya/
Tak mau jadi dokter gigi/
Oh, kuliah SPP-nya
sangat tinggi/Alfan bolos kuliah/

Dapatkah seorang pemangku kebijakan menempatkan dirinya pada titik setara dengan para rakyat. Akankah mereka memahami dan berempati sebetapa berpengaruhnya keputusan yang mereka ambil, terhadap kehidupan khalayak. Maka

dari itu, seorang pemimpin layaknya harus memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Yang memiliki *sense of belonging*, perasaan senasib sepenanggungan agar timbul keberpihakan kepada kaum termarginal.

Namun tak ayal, bagaimana pendidikan sekarang ini ditunggangi demi kebutuhan perseorangan. Tikus-tikus kapitalis berupaya mengkomersilkan pendidikan. Jiwa kapitalis tersebut telah menjangkit bagi sebagian wakil masyarakat.

Banyak lembaga pendidikan yang berpretensi memihak para murid, namun nyatanya hanya sebatas mengejar Bantuan Operasional Sekolah. Perlu kita sadari bahwasanya ekosistem pendidikan kita sudah sampai pada titik seputus asa itu.

Lantas bagaimana mengupayakan utopia kaum terpinggirkan dapat terealisasi, dan memunculkan diskusi yang mengarah pada hal tersebut?. Ini yang perlu kita jadikan acuan agar setiap sendi kehidupan masyarakat sadar akan sistem yang cacat ini.

Menyertakan pemikiran Wright dalam artikel Fajar, "Perdebatan Utopia : Sebuah Awal dari Analisis", perihal tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan guna membangun sebuah utopia; *desirability, viability, dan achievability*.

Desirability mengingatkan perihal keberpihakan terhadap perubahan menuju sebuah utopia, perlu adanya dukungan luas dari publik. *Viability* memberikan keleluasaaan kepada khalayak untuk merefleksikan apakah konsep perubahan ini sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan *Achievability* membuka jalan mengenai seberapa besar penerimaaan utopia baru ini kepada para realis dan para militan agen-agen perubahan yang lain.

Alfan merubah cita-citanya/ Tak mau jadi dokter gigi/ Oh, kuliah SPP-nya sangat tinggi/ Alfan bolos kuliah/ Alfan bolos kuliah/ Alfan bolos kuliah/ Alfan bolos kuliah/.

Merujuk pada kasus Alfan, merupakan satu dari sekian anak yang harus memupus harapannya demi menjadi seorang realistis dan tunduk pada sistem yang buruk. Maka dari itu kesadaran dan sikap yang harus diambil masyarakat, yakni mengutuk seluruh bentuk kapitalisasi pendidikan dan menyuarakan setiap kebatilan yang ada. Hal ini juga harus didukung dengan para intelektualis dengan turba ke akar rumput dan memberikan wadah bagi kaum yang kesulitan mendapat akses pendidikan layak, untuk terus menghidupkan semangat bermimpi dan mengejar cita-cita mereka.

...

Sebuah gagasan menarik dari intelektual cum aktivis Polandia, Adam Mitchnik, dalam esai Airlangga Pribadi yang bertajuk "Meneruskan Utopia Indonesia" ;

"Menjadi realis adalah berani membayangkan dan memperjuangkan apa yang terlihat mustahil untuk dilakukan"

Senantiasa terjaga. Tabik!

Ilustrasi: Chandrawaty Dwiyanisufina

UNTUK PENGALAMAN MEMBACA YG BERBEDA, SILAKAN KUNJUNGI

SALURANSEBELAS.COM

@SALURANSEBELAS

@SALURANSEBELAS

Sepanjang Jalan Kampusku
Sepanjang Keluh Nominal UKT-ku

Edisi Khusus IX (Sembilan) Tahun 2023
Disusun oleh Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan
Universitas Sebelas Maret Surakarta